

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan subsektor peternakan di Indonesia perlu adanya peningkatan di bidang subsektor peternakan, karena permintaan akan produk peternakan cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Tingginya permintaan masyarakat terhadap produk peternakan terutama daging dipengaruhi oleh meningkatnya jumlah penduduk dan bertambahnya pendapatan masyarakat. Hal ini sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan kebutuhan gizi hewani. Usaha yang dilakukan pemerintah untuk mengimbangi tingginya permintaan daging di masyarakat yaitu dengan meningkatkan jumlah kepemilikan sapi potong dan meningkatkan mutu genetik ternak.

Usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Nusawungu merupakan usaha peternakan rakyat berskala kecil dengan ciri kepemilikan ternak sapi potong yang masih rendah. Kepemilikan ternak dengan jumlah yang masih rendah dikarenakan oleh sistem pemeliharaan yang masih bersifat tradisional dan konvensional. Keterbatasan kemampuan sumber daya manusia yang sering menjadi kendala tersendiri dan berpengaruh terhadap produktivitas sapi potong pada usaha pengelolaan peternakan rakyat. Kabupaten Cilacap merupakan salah satu daerah yang berpotensi dalam mengembangkan usaha ternak sapi potong. Kabupaten ini terdiri dari 24 Kecamatan dimana Kecamatan Nusawungu merupakan salah satu kecamatan yang memiliki jumlah sapi potong terbanyak dari kecamatan lain di Kabupaten Cilacap. Populasi ternak sapi potong di Kecamatan Nusawungu pada tahun 2020 sebanyak 518 ekor.

Peningkatan jumlah kepemilikan sapi potong dapat dilaksanakan apabila peternak memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mendeteksi adanya kebuntingan pada ternak dipelihara. Setiap peternak memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam melaksanakan dan mengelola usaha peternakan yang dijalankan. Karakteristik merupakan sesuatu yang ada dalam diri seseorang pada saat melaksanakan serta mengelola usahanya (Risma, 2012). Menurut Soekarwati (1995) yang berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi usaha dari seseorang

dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor ekonomi dan sosial. Faktor ekonomi terdiri dari jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendapatan, dan luas lahan yang dimiliki. Sedangkan untuk faktor sosial terdiri dari umur, pengalaman beternak, tingkat pendidikan dan pekerjaan.

Berbagai karakteristik peternak tersebut secara tidak langsung dapat mendukung adanya peningkatan jumlah kepemilikan sapi potong melalui peningkatan angka kebuntingan sapi indukan. Namun demikian, belum terdapat studi untuk mengevaluasi hal tersebut. Adanya program penyuluhan diharapkan dapat memberikan informasi dan solusi terhadap peternak sapi potong dalam menyelesaikan masalah, serta program penyuluhan mampu memberikan dampak yang baik pada karakteristik peternak melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan (Efu dan Simamora, 2021). Oleh karena itu penulis mengambil judul “Evaluasi karakteristik peternak terhadap angka kebuntingan sapi potong di Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah”.

1.2 Rumusan Masalah

Belum terdapatnya studi yang mengevaluasi karakteristik peternak terhadap angka kebuntingan sapi potong di Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah.

1.3 Tujuan

Tujuan dari pengamatan ini untuk mengevaluasi karakteristik peternak terhadap angka kebuntingan sapi potong di Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah.

1.4 Manfaat

Berdasarkan tujuan yang dikemukakan diatas, hasil pengamatan ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan informasi dan literatur bagi pembaca khususnya para peternak di Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah, mengenai evaluasi karakteristik peternak terhadap angka kebuntingan sapi potong.